

Kajian Konsep Kawasan Ramah Lansia Perkotaan di Kelurahan Baluwarti, Surakarta

Fitri Indriani Suroto¹, Erma Fitria Rin², Murtanti Jani Rahayu³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret¹²³

e-mail: ¹fitriindrianis@student.uns.ac.id, ²erma@staff.uns.ac.id, ³murtantijani@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The elderly population is projected to grow rapidly in the coming years, particularly in developing countries such as Indonesia. So, this means that the need for areas that are friendly for the elderly must be fulfilled to support the formation of healthy and independent elderly people. Elderly-friendly areas are also needed to create an inclusive environment without sacrificing the rights of other groups. The diverse needs of the elderly mean that an area must be adapted to the limitations of the elderly so that it can accommodate them. Knowing the suitability of an area for the elderly-friendly concept is important for realizing the Age Friendly City (AFC) concept. Therefore, this research aims to determine the suitability of an area for the elderly-friendly concept using a scoring method for elderly-friendly components. Data was obtained through field observations, questionnaires, and relevant literature studies. Based on the results of the scoring analysis of 6 elderly-friendly variables, there are 5 variables whose indicators perfectly match the elderly-friendly components. The research results also show that the research area is suitable for the elderly-friendly concept.

Keywords: *elderly, elderly friendly village, inclusive*

ABSTRAK

Di masa mendatang, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia diperkirakan akan terjadi dengan pesat khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sehingga ini membuat kebutuhan akan kawasan yang ramah bagi lansia harus terpenuhi untuk mendukung terbentuknya lansia yang sehat dan mandiri. Kawasan ramah lansia juga diperlukan untuk terciptanya lingkungan yang inklusif tanpa mengorbankan hak sebagian golongan yang lain. Beragamnya kebutuhan lansia membuat suatu kawasan harus disesuaikan dengan keterbatasan lansia sehingga mampu mengakomodasi hal tersebut. Mengetahui kesesuaian suatu kawasan terhadap konsep ramah lansia menjadi hal yang penting untuk mewujudkan konsep *Age Friendly City* (AFC). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesesuaian suatu kawasan terhadap konsep ramah lansia menggunakan metode skoring terhadap komponen ramah lansia. Data diperoleh melalui observasi lapangan, kuesioner, serta studi literatur yang relevan. Berdasarkan hasil analisis skoring dari 6 variabel ramah lansia, terdapat 5 variabel yang secara sempurna seluruh indikatornya sesuai terhadap komponen ramah lansia. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian kawasan penelitian terhadap konsep ramah lansia.

Kata kunci: *inklusif, kawasan ramah lansia, lansia*

Pendahuluan

Peningkatan angka pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) telah menjadi isu penting dewasa ini. Menurut *World Health Organization* (2007), sejalan dengan adanya pertumbuhan kota dan urbanisasi di seluruh dunia terjadi peningkatan populasi penduduk

lansia. Peningkatan populasi penduduk lansia diprediksikan akan meningkat secara cepat dimasa mendatang khususnya di negara-negara berkembang (Affandi, 2009). Indonesia telah berada dalam kondisi struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021 yang berarti bahwa sekitar 1 dari 10 penduduk merupakan lansia. Hasil proyeksi angka harapan hidup penduduk Indonesia menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan mencapai 72 tahun pada tahun 2035. (Adioetomo & Mujahid, 2014).

Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan lansia sebagai individu yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Lansia juga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peningkatan jumlah penduduk lansia menimbulkan dampak yang kompleks sebab lansia dapat menjadi peluang sekaligus tantangan pembangunan apabila lansia tergolong dalam kelompok rentan ketika tidak produktif dan bergantung pada orang lain. Terpenuhinya hak serta kebutuhan lansia dalam membentuk lansia yang aktif, mandiri, sehat, produktif, dan berkualitas diharapkan dapat dipenuhi melalui kawasan ramah lansia (Erwanto *et al.*, 2020).

Kawasan ramah lansia secara idealnya menyediakan lingkungan yang secara aktif mendukung proses penuaan dalam keluarga, komunitas, dan komunitas, memungkinkan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (Fitzgerald & Caro, 2014). Berdasarkan WHO: (*Age Friendly Cities Guideline*) setidaknya terdapat delapan komponen untuk mewujudkan kota ramah lansia, yaitu: (1) gedung dan ruang terbuka ramah lansia; (2) transportasi ramah lansia; (3) perumahan ramah lansia; (4) partisipasi sosial keterlibatan aktif lansia; (5) penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosial terhadap lansia; (6) partisipasi sipil dan pekerjaan yang disesuaikan untuk lansia; (7) komunikasi dan informasi yang efektif bagi lansia; dan (8) dukungan masyarakat dan pelayanan kesehatan serta sosial yang menjangkau lansia.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2017 juga menguraikan kriteria kawasan ramah lansia yang mencakup: (1) memiliki kebijakan kelanjutusiaan; (2) perumahan dan kawasan permukiman; (3) ruang terbuka dan bangunan yang ramah lansia; (4) transportasi yang ramah lansia; (5) penghormatan dan inklusi sosial; (6) partisipasi sosial; (7) partisipasi sipil; (8) pekerjaan yang ramah lansia; (9) dukungan komunitas dan pelayanan sosial; (10) pelayanan kesehatan; (11) layanan keagamaan dan mental spiritual; (12) komunikasi dan informasi; (13) advokasi sosial; (14) bantuan hukum; (15) perlindungan lansia dari ancaman dan tindak kekerasan. Menurut Alley *et al.* (2007) lansia haruslah didukung dengan lingkungan yang disertai infrastruktur dan layanan yang mengakomodasi kebutuhan lansia.

Melalui pengoptimalan potensi sumber daya yang dimiliki dan komitmen dari para pengambil kebijakan, suatu pembangunan kawasan ramah lansia dapat dilakukan mulai dari lingkup desa, kecamatan, kabupaten/kota, hingga provinsi (Widiastuti, 2019). Di Kota Surakarta sendiri dalam mendukung percepatan kota ramah lansia, Pemerintah Kota Surakarta memiliki strategi menciptakan program Kelurahan Ramah Lansia. Program ini

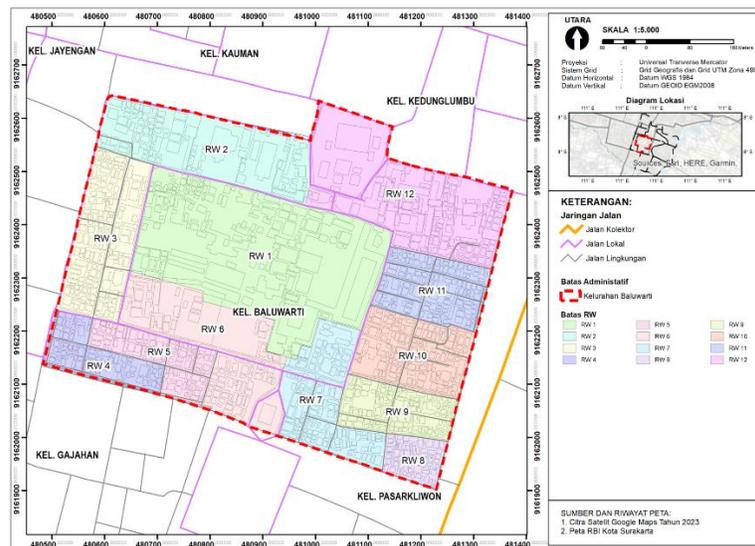
digagas sejak tahun 2021 sebagai respon meningkatnya jumlah populasi lansia dan angka harapan hidup di Kota Surakarta yang mencapai 77 tahun (BPS, 2021).

Kelurahan Baluwarti ditunjuk menjadi lokasi penerapan program Kelurahan Ramah Lansia oleh Pemerintah Kota Surakarta. Sehingga akan banyak kegiatan yang akan diimplementasi dalam rangka mewujudkan kawasan ramah lansia. Namun, lansia juga memiliki kebutuhan yang beragam dengan keterbatasan yang harus disesuaikan serta diakomodasi oleh kawasan ramah lansia. Melalui program Kelurahan Ramah Lansia yang dicanangkan di Kelurahan Baluwarti lalu munculah pertanyaan, “Bagaimana Kesesuaian Kelurahan Baluwarti dalam Mendukung Konsep Ramah Lansia?” Jawaban atas pertanyaan tersebut akan disajikan dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini mengacu pada kebijakan Pemerintah Kota Surakarta mengenai program kelurahan ramah lansia di Kelurahan Baluwarti. Kelurahan Baluwarti merupakan salah satu dari lima kelurahan yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kelurahan ini memiliki luas $\pm 40,70$ Ha terdiri dari 12 RW dan 38 RT. Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini berpedoman pada waktu sumber data yang digunakan, yaitu pengambilan data terbaru pada tahun 2023.

Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian terkait mengetahui kesesuaian Kelurahan Baluwarti terhadap konsep ramah lansia, data yang digunakan adalah data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh dari metode observasi lapangan serta kuesioner yang ditujukan kepada lansia Kelurahan Baluwarti dan aparaturnya Pemerintah Kelurahan Baluwarti. Dilakukan juga pengumpulan data sekunder melalui studi literatur yang berkaitan dengan konsep kawasan ramah lansia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode teknik sampel jenuh dan teknik sampel random sederhana dalam pengambilan sampel. Teknik sampel jenuh digunakan untuk sampel kuesioner yang ditujukan kepada aparaturnya Pemerintah Kelurahan Baluwarti. Teknik sampel jenuh digunakan dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam proses pengumpulan data (Darmanah, 2019). Kemudian juga digunakan penentuan sampel untuk kuesioner yang ditujukan kepada lansia melalui teknik sampel random sederhana. Pengambilan sampel secara random sederhana merupakan teknik dimana setiap anggota populasi yang dipilih memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. (Sugiyono, 2015). Teknik penarikan sampel dihitung dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael menghasilkan sampel sebanyak 208 jiwa dengan taraf kesalahan sebesar 10%.

Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Responden Penelitian

Kriteria Responden	
Responden: Aparatur Pemerintah Kelurahan Baluwarti	Responden: Lansia
<ul style="list-style-type: none"> ● Merupakan aparat aktif pemerintah Kelurahan Baluwarti ● Mengetahui program kelurahan ramah lansia ● Mengetahui keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas di masyarakat ● Mengetahui penyediaan pelatihan khusus bagi lansia ● Mengetahui kelembagaan terkait yang berkomitmen dalam kepedulian terhadap lansia ● Mengetahui pelayanan untuk pemenuhan hak dasar lansia ● Mengetahui layanan bantuan hukum untuk lansia ● Mengetahui ketersediaan perlindungan lansia 	<ul style="list-style-type: none"> ● Berusia diatas 60 tahun ● Lansia merupakan penduduk Kelurahan Baluwarti

Sumber: Penulis (2023)

Dalam penelitian ini, akan menggunakan 6 (enam) variabel. Seluruh variabel bersumber dari berbagai literatur baik nasional maupun internasional yang relevan dengan komponen kawasan ramah lansia. Adapun variabel dan indikator ramah lansia adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Komponen Analisis Ramah Lansia

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Sarana Prasarana Ramah Lansia	Toilet Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan toilet umum dalam kondisi tidak berbau • Permukaan lantai anti selip (tidak licin) bagi lansia • Jika terdapat tangga di tempat umum dilengkapi dengan pegangan (<i>railing</i>) minimal pada satu sisinya
	Trotoar	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan trotoar dengan lebar minimum 1,5 m • Ketersediaan trotoar yang terpisah dari jalur sepeda • Ketersediaan penerangan jalan untuk mendukung keselamatan lansia
	Ruang Terbuka Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan ruang terbuka hijau yang minim dari tumpukan sampah sembarangan • Ketersediaan tempat duduk di ruang terbuka yang dapat dijangkau lansia
	Transportasi Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan transportasi umum yang menghubungkan dengan layanan dasar perkotaan • Ketersediaan transportasi umum dengan tarif standar yang tertera jelas • Transportasi umum yang tersedia dapat diandalkan pada malam hari, akhir pekan, maupun hari libur • Ketersediaan tempat duduk yang memprioritaskan penggunaan bagi lansia • Pelayanan transportasi yang berperilaku sopan dengan siap selalu membantu lansia
	Sistem Komunikasi dan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan informasi melalui sistem publikasi dasar universal (media tertulis dan elektronik) • Penyajian informasi cetak dengan tampilan visual yang jelas • Ketersediaan akses publik terhadap internet tanpa atau dengan biaya minimal di tempat umum
Layanan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana kesehatan yang mudah dijangkau oleh berbagai transportasi • Ketersediaan petugas pelayanan kesehatan yang siap selalu melayani lansia 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan informasi terkait layanan kesehatan yang tertera jelas dengan mudah diakses oleh lansia
Dukungan Sosial		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya interaksi antargenerasi yang menghormati lansia • Adanya sikap inklusif melalui pemberian prioritas layanan publik kepada lansia • Adanya dukungan komunitas melalui pelayanan sosial berbasis masyarakat
Partisipasi Sosial Lansia		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keterlibatan dengan peran aktif lansia dalam berbagai aktivitas di masyarakat
Pekerjaan Ramah Lansia		<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian kesempatan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan lansia • Penyediaan pelatihan khusus bagi lansia
Kebijakan Kelembagaan Ramah Lansia		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebijakan dalam bentuk perda maupun peraturan kepala daerah tentang keberpihakan kepada lansia • Adanya kelembagaan terkait yang berkomitmen dalam berkepedulian terhadap lansia
Advokasi Hak Dasar Lansia		<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan layanan untuk pemenuhan hak-hak dasar lansia • Penyediaan layanan bantuan hukum berupa penyuluhan dan konsultasi hukum • Perlindungan lansia dari tindakan kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi lansia yang dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat, dan keluarga

Sumber: WHO (2007); Alley, et al. (2007); Sukamto & Hetyorini (2013); Nugroho (2013); Fitzegerald & Caro (2014); Kemperman & Timmermans (2014); Hermawati (2015); Musa (2016); Tournier et al., (2016); Permensos Nomor 4 Tahun 2017; Sugiharto (2017); Widowati, Nita Prameswari, et al., (2018); Chung et al., (2021); Moreira et al., (2021)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam dua tahapan, yaitu pemberian skor dan analisis kesesuaian secara deskriptif. Pada analisis skoring terdapat tiga tahapan, yaitu analisis skoring tiap indikator, analisis skoring tiap variabel, dan analisis skoring kesesuaian Kelurahan Baluwarti terhadap konsep ramah lansia. Dalam tahapan skoring indikator, apabila tiap indikator sesuai dengan parameter maka akan memperoleh skor dua (2), dan apabila tidak sesuai maka akan memperoleh skor satu (1). Analisis skoring tiap variabel dilakukan dengan mengakumulasikan jumlah skor dari masing-masing indikator. Sehingga besaran skor dari tiap variabel sama dengan total skor indikator tiap

variabelnya. Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis keseluruhan komponen ramah lansia di Kelurahan Baluwarti. Perhitungan dilakukan dengan sebagai berikut.

Tabel 3. Perhitungan Jumlah Skor

Variabel	Jumlah Indikator	Skor Minimal	Skor Maksimal
• Sarana Prasarana Ramah Lansia	19	19	38
• Dukungan Sosial	3	3	6
• Partisipasi Sosial Lansia	1	1	2
• Pekerjaan Ramah Lansia	2	2	4
• Kebijakan Kelembagaan Ramah Lansia	2	2	4
• Advokasi Hak Dasar Lansia	3	3	6
Jumlah Total	30	30	60

Sumber: Penulis (2023)

Keterangan:

Skor minimal = jumlah indikator x skor tidak sesuai (1)

Skor maksimal = jumlah indikator x skor sesuai (2)

Adapun interval tiap kelas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Total Skor Maksimal} - \text{Total skor Minimal}}{\text{Jumlah Kelas (2)}} \\ &= \frac{60 - 30}{2} \\ &= 15 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui klasifikasi kesesuaian Kelurahan Baluwarti terhadap konsep ramah lansia berdasarkan hasil skoring sebagai berikut.

Tabel 4. Kelas Kesesuaian Kelurahan Baluwarti terhadap Konsep Ramah Lansia

Keterangan	Skor
Tidak Sesuai	30 – 45
Sesuai	46 – 60

Sumber: Penulis (2023)

Pembahasan

Karakteristik Variabel Sarana Prasarana Ramah Lansia

Terdapat tiga toilet umum tersebar di Kelurahan Baluwarti yang berdasarkan hasil observasi lapangan seluruh toilet dalam kondisi tidak berbau dan memiliki jenis lantai granit yang bersifat tidak mudah menyerap air dan anti licin. Namun, hanya toilet C yang memiliki tangga namun tidak dilengkapi dengan pegangan (*railing*).

Hanya sebagian fungsi jalan lokal di Kelurahan Baluwarti dilengkapi dengan trotoar yang terpisah dari jalur sepeda dengan lebar $\pm 1,6$ m. Selain itu, trotoar di Kelurahan Baluwarti juga sudah dilengkapi dengan penerangan jalan untuk mendukung keselamatan lansia penerangan berupa lampu jalan.

Pada kawasan penelitian juga tersedia ruang terbuka hijau berupa taman vertikal. Kondisi taman vertikal nampak terawat dan bersih ditunjukkan dengan tidak adanya tumpukan sampah sembarangan juga memberikan nuansa alam yang menyenangkan. Selain itu, juga dilengkapi dengan ketersediaan tempat duduk yang mudah dijangkau oleh segala lapisan masyarakat, termasuk lansia.

Gambar 2. Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Didalam Kelurahan Baluwarti terdapat transportasi umum berjenis tradisional (*non motorized*), yaitu becak. Terdapat beberapa titik yang menjadi pangkalan becak di kawasan ini, seperti pada pintu masuk (gapura) kawasan, pintu keluar (gapura) kawasan, dan pintu masuk Museum Keraton Surakarta. Selain itu, juga terdapat transportasi umum berupa Batik Solo Trans (BST) dan *feeder*. Namun, trayek transportasi umum tersebut tidak melintasi didalam kawasan hanya diluar kawasan yang menjangkau Kelurahan Baluwarti. Terdapat 1 rute BST koridor 3 (K3), 3 rute feeder FD7, FD10, dan FD11 yang menjangkau Kelurahan Baluwarti.

BST dan *feeder* memiliki tarif pasti untuk lansia, yaitu sebesar Rp 2.000 berbeda dengan becak yang tarifnya bergantung pada rute perjalanan yang ditempuh. Perbedaan ini juga nampak pada tidak tersedianya tempat duduk prioritas pada becak. Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui baik BST, *feeder*, maupun becak sebagai transportasi umum yang fleksibel dan mudah ditemukan baik pada pagi maupun malam di setiap harinya. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner kepada lansia Kelurahan Baluwarti diketahui bahwa adanya kesesuaian terkait pelayanan transportasi yang berperilaku sopan dengan siap selalu membantu lansia.

Terkait ketersediaan informasi di Kelurahan Baluwarti tersedia beberapa jenis media publikasi, seperti dalam bentuk spanduk MMT, baliho, dan poster yang ditempel di papan pengumuman setiap RT. Namun, belum terdapat sistem informasi melalui media publikasi elektronik yang dapat diakses oleh masyarakat di kawasan penelitian termasuk bagi lansia.

Selain itu, juga terdapat media publikasi yang telah usang dan memudar sehingga sulit untuk menangkap informasi didalamnya.

Namun, terdapat ketersediaan akses publik terhadap internet tanpa atau dengan biaya minimal di tempat umum. Berdasarkan hasil observasi lapangan, tersedia akses publik terhadap layanan internet tanpa biaya minimal di tempat umum, seperti di Kantor Kelurahan Baluwarti

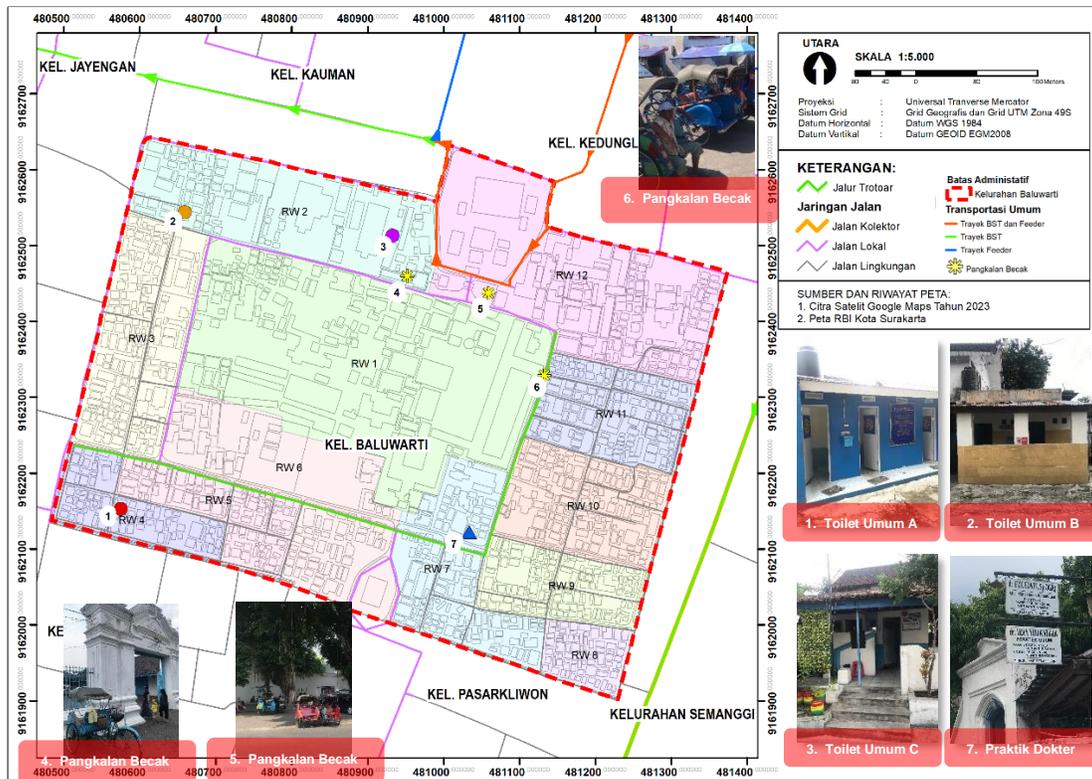
Gambar 3. Sistem Komunikasi dan Informasi di Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada kawasan penelitian hanya terdapat 1 layanan kesehatan berupa praktik dokter umum. Lokasi praktik dokter umum ini terletak pada jalan lokal utama di Kelurahan Baluwarti sehingga sangat mudah dijangkau oleh berbagai transportasi baik umum maupun pribadi. Terdapat pula informasi terkait jadwal praktik dokter baik diluar maupun didalam tempat praktik dokter yang mudah diakses oleh lansia. Berdasarkan hasil kuesioner juga menunjukkan adanya kesesuaian terkait ketersediaan petugas pelayanan kesehatan yang siap selalu melayani lansia.

Gambar 4. Peta Variabel Sarana Prasarana Ramah Lansia di Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Karakteristik Variabel Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil analisis dari kuesioner yang ditujukan kepada lansia di Kelurahan Baluwarti diketahui bahwa adanya kesesuaian terkait adanya interaksi antargenerasi yang menghormati lansia. Hal yang sama juga ditunjukkan terhadap adanya kesesuaian terkait pemberian prioritas layanan publik kepada lansia. Selain itu, di kawasan penelitian juga terdapat komunitas maupun pelayanan sosial aktif di Kelurahan Baluwarti seperti posyandu lansia dan Bina Keluarga Lansia (BKL). Hal ini selaras dengan hasil analisis dari kuesioner yang menunjukkan adanya kesesuaian terkait adanya dukungan komunitas melalui pelayanan sosial berbasis masyarakat.

Gambar 5. Dukungan Sosial di Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Karakteristik Variabel Partisipasi Sosial Lansia

Setiap satu bulan sekali rutin diadakan kegiatan posyandu lansia dalam kawasan penelitian. Dalam kegiatan ini nampak para lansia Baluwarti masih menjadi kontributor aktif kegiatan. Selain itu, juga terdapat beberapa kegiatan pendukung lainnya seperti senam lansia yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya kesesuaian terkait keterlibatan dan peran aktif lansia dalam berbagai aktivitas di masyarakat.

Karakteristik Variabel Pekerjaan Ramah Lansia

Selain itu, masih banyak lansia di Kelurahan Baluwarti aktif dalam bekerja. Umumnya para lansia dalam sehari-harinya bekerja sebagai pedagang dan supir becak. Dari hasil analisis kuesioner juga menunjukkan adanya kesesuaian terkait pemberian kesempatan lapangan pekerjaan bagi lansia dan penyediaan pelatihan khusus bagi lansia yang difasilitasi oleh pemerintah Kelurahan Baluwarti. Terdapat pelatihan khusus bagi lansia di Kelurahan Baluwarti, yaitu ketrampilan merajut sulam benang yang berbasis pelatihan dari masyarakat.

Gambar 6. Pekerjaan Ramah Lansia di Kelurahan Baluwarti



Sumber: Penulis (2023)

Karakteristik Variabel Kebijakan Kelembagaan Ramah Lansia

Dari hasil suvei data sekunder diketahui bahwa Kota Surakarta telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan lansia. Hal ini dibuktikan melalui adanya beberapa regulasi, seperti Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2019 tentang

Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia dan juga Peraturan Walikota Surakarta Nomor 20 Tahun 2018 tentang Peningkatan Sosial Lanjut Usia di Kota Surakarta.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan analisis dari kuesioner juga menunjukkan adanya kelembagaan terkait yang berkomitmen dalam berkepedulian terhadap lansia. Kelembagaan yang berorientasi terhadap lansia di Kelurahan Baluwarti, diantaranya yaitu posyandu lansia dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Karakteristik Variabel Advokasi Hak Dasar Lansia

Advokasi hak dasar lansia merupakan bentuk perlindungan dan jaminan atas pemenuhan hak dasar bagi lansia. Pada Kelurahan Baluwarti sudah terdapat layanan bantuan hukum berupa penyuluhan dan konsultasi hukum yang disediakan oleh Dinas Sosial Kota Surakarta dengan Pemerintah Kelurahan Baluwarti sebagai fasilitator yang terintegrasi. Selain itu, juga terdapat Pos Pelayanan Terpadu (PPT) Kelurahan Baluwarti yang salah satu fungsinya adalah melakukan perlindungan kepada lansia. Hasil analisis dari kuesioner juga menunjukkan adanya kesesuaian terhadap seluruh indikator pada variabel advokasi hak dasar lansia.

Kesesuaian Komponen Ramah Lansia di Kelurahan Baluwarti

Berdasarkan uraian karakteristik tiap variabel penelitian diatas, maka dapat diketahui rekapitulasi skoring kesesuaian komponen ramah lansia sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Skoring Komponen Ramah Lansia

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor Indikator	Skor Variabel
Sarana Prasarana Ramah Lansia	Toilet Umum	● Ketersediaan toilet umum dalam kondisi tidak berbau	2	5
		● Permukaan lantai anti selip (tidak licin) bagi lansia	2	
		● Jika terdapat tangga di tempat umum dilengkapi dengan pegangan (<i>railing</i>) minimal pada satu sisinya	1	
	Trotoar	● Ketersediaan trotoar dengan lebar minimum 1,5 m	1	5
		● Ketersediaan trotoar yang terpisah dari jalur sepeda	2	
		● Ketersediaan penerangan jalan untuk mendukung keselamatan lansia	2	
	Ruang Terbuka Hijau	● Ketersediaan ruang terbuka hijau yang minim dari tumpukan sampah sembarangan	2	4
		● Ketersediaan tempat duduk di ruang terbuka yang dapat dijangkau lansia	2	
			2	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor Indikator	Skor Variabel		
	Transportasi Umum	● Ketersediaan transportasi umum yang menghubungkan dengan layanan dasar perkotaan	1	8		
		● Ketersediaan transportasi umum dengan tarif standar yang tertera jelas	2			
		● Transportasi umum yang tersedia dapat diandalkan pada malam hari, akhir pekan, maupun hari libur	1			
		● Ketersediaan tempat duduk yang memprioritaskan penggunaan bagi lansia	2			
		● Pelayanan transportasi yang berperilaku sopan dengan siap selalu membantu lansia	1			
		● Ketersediaan informasi melalui sistem publikasi dasar universal (media tertulis dan elektronik)	1			
	Sistem Komunikasi dan Informasi	● Penyajian informasi cetak dengan tampilan visual yang jelas	2	4		
		● Ketersediaan akses publik terhadap internet tanpa atau dengan biaya minimal di tempat umum	2			
		Layanan Kesehatan	● Ketersediaan sarana kesehatan yang mudah dijangkau oleh berbagai transportasi		2	6
			● Ketersediaan petugas pelayanan kesehatan yang siap selalu melayani lansia		2	
● Ketersediaan informasi terkait layanan kesehatan yang tertera jelas dengan mudah diakses oleh lansia	2					
Dukungan Sosial	● Adanya interaksi antargenerasi yang menghormati lansia	2	6			
	● Adanya sikap inklusif melalui pemberian prioritas layanan publik kepada lansia	2				
	● Adanya dukungan komunitas melalui pelayanan sosial berbasis masyarakat	2				
Partisipasi Sosial Lansia	● Adanya keterlibatan dengan peran aktif lansia dalam berbagai aktivitas di masyarakat	2	2			
Pekerjaan Ramah Lansia	● Pemberian kesempatan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan lansia	2	4			
	● Penyediaan pelatihan khusus bagi lansia	2				
Kebijakan Kelembagaan Ramah Lansia	● Adanya kebijakan dalam bentuk perda maupun peraturan kepala daerah tentang keberpihakan kepada lansia	2	4			
	● Adanya kelembagaan terkait yang berkomitmen dalam berkepedulian terhadap lansia	2				
Advokasi Hak Dasar Lansia	● Penyediaan layanan untuk pemenuhan hak-hak dasar lansia	2	6			
	● Penyediaan layanan bantuan hukum berupa penyuluhan dan konsultasi hukum	2				
	● Perlindungan lansia dari tindakan kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi	2				

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor Indikator	Skor Variabel
		lansia yang dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat, dan keluarga		
Total Skor			54	54

Sumber: Penulis (2023)

Nilai total skor variabel dari komponen ramah lansia adalah 54 yang mana berdasarkan tabel 4 termasuk ke dalam *range* skor 46 – 60 yang tergolong klasifikasi sesuai. Sehingga diketahui bahwa Kelurahan Baluwarti sesuai terhadap konsep ramah lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan isu yang ditemukan kemudian membuktikan hipotesis terhadap variabel yang ditemukan dari eksplorasi literatur dan juga analisis yang dilakukan. Maka hasil penelitian mampu menjawab tujuan penelitian bahwa Kelurahan Baluwarti tergolong sesuai terhadap konsep ramah lansia. Kategori sesuai ini secara konteks dapat diartikan bahwa Kelurahan Baluwarti telah sesuai terhadap konsep ramah lansia dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kelurahan inklusif ramah lansia.

Terdapat variabel yang secara sempurna seluruh indikatornya telah terklasifikasi sesuai terhadap komponen ramah lansia, diantaranya yaitu variabel dukungan sosial, partisipasi sosial lansia, pekerjaan ramah lansia, kebijakan kelembagaan ramah lansia, dan advokasi hak dasar lansia. Sedangkan, pada variabel sarana prasarana ramah lansia belum seluruh komponennya tergolong sesuai terhadap konsep ramah lansia karena masih terdapat sub variabel yang belum seluruhnya sesuai terhadap konsep ramah lansia seperti toilet umum, trotoar, transportasi umum, serta sistem komunikasi dan informasi.

Adanya ketidaksesuaian tersebut memerlukan perbaikan dan peningkatan pada setiap komponen ramah lansia agar mewujudkan Kelurahan Baluwarti yang ramah bagi lansia secara optimal. Dengan terwujudnya kelurahan ramah lansia menjadi langkah positif bagi Pemerintah Kota Surakarta untuk melanjutkan program kelurahan ramah lansia dalam kerangka mendukung percepatan Kota Surakarta menjadi kota ramah lansia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak dan instansi yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga dan para dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Fakultas Teknik UNS. Semoga kerja keras dan dedikasi kita membawa manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, S., & Mujahid, G. (2014). *UNFPA Indonesia Monograph Series: Indonesia on the Threshold of Population Ageing* (UNFPA, Ed.). United Nations Population Fund.
- Affandi, Moch. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK LANJUT USIA MEMILIH UNTUK BEKERJA. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.003.02.1>
- Alley, D., Liebig, P., Pynoos, J., Banerjee, T., & Choi, I. H. (2007). Creating Elder-Friendly Communities. *Journal of Gerontological Social Work*, 49(1–2), 1–18. https://doi.org/10.1300/J083v49n01_01
- BPS. (2021). *PROFIL LANSIA JAWA TENGAH*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Chung, S., Kim, M., Auh, E. Y., & Park, N. S. (2021). Who's global age-friendly cities guide: Its implications of a discussion on social exclusion among older adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18158027>
- Darmanah, G. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN*. CV. HIRA TECH. www.hira-tech.com
- Erwanto, R., Kurniasih, D. E., Aquino, T., & Amigo, E. (2020). PENGEMBANGAN DUSUN RAMAH LANSIA MELALUI PELAKSANAAN SEKOLAH LANSIA DI KARET KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1334–1344. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3170>
- Fitzgerald, K. G., & Caro, F. G. (2014). An Overview of Age-Friendly Cities and Communities Around the World. *Journal of Aging & Social Policy*, 26(1–2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/08959420.2014.860786>
- Hermawati, I. (2015). KAJIAN TENTANG KOTA RAMAH LANJUT USIA. *Seminar Dan Lokakarya Tentang Kota Ramah Lansia B2P3KS*, 1–11.
- Kemperman, A., & Timmermans, H. (2014). Green spaces in the direct living environment and social contacts of the aging population. *Landscape and Urban Planning*, 129, 44–54. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.05.003>
- Moreira, F. D., Rezende, S., & Passos, F. (2021). On-street toilets for sanitation access in urban public spaces: A systematic review. *Utilities Policy*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2021.101186>
- Musa, S. (2016). KAJIAN KOTA RAMAH LANSIA DI KOTA BEKASI. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 61–70.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Ramah Lanjut Usia.
- Sugiharto, A. (2017). PERANCANGAN BANGUNAN HUNIAN LANSIA BERDASARKAN AKSESIBILITAS PENGHUNI PADA LINGKUNGAN DAN BANGUNAN. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 99–116.
- Sukanto, D., & Hetyorini. (2013). ANALISIS PENINGKATAN FUNGSI BANGUNAN UMUM MELALUI UPAYA DESAIN ACCESSIBILITY. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 1–6.
- Tournier, I., Dommès, A., & Cavallo, V. (2016). Review of safety and mobility issues among older pedestrians. *Accident Analysis and Prevention*, 91, 24–35. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2016.02.031>



Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

WHO. (2007a). *Global Age-friendly Cities : a Guide*. World Health Organization.

WHO. (2007b). *Global surveillance, prevention and control of chronic respiratory diseases : a comprehensive approach*.

Widiastuti, W. (2019, March 28). *Menuju Provinsi Ramah Lansia*. Bappeda Provinsi Jawa Tengah. <https://bappeda.jatengprov.go.id/menuju-provinsi-ramah-lansia/>

Widowati, E., Nita Prameswari, G., & Fafurida. (2018). KAJIAN KOTA SEMARANG MENUJU KOTA RAMAH LANSIA. *Jurnal Riptek*, 12(2), 21–36.